

JOSERI

Journal of Sustainable Entrepreneur Regional Industry

| ISSN (Online) xxxx - xxxx |



Article

Kewirausahaan Informal dan Kondisi Industri

Jahrizal^{1✉}, Azrul Muslihin²

Universitas Riau^{(1) (2)}

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
[jahrizal@lecturer.unri.ac.id]

Article Info

Volume 1 Issue 3

Received: 10 September 2025

Accepted: 17 September 2025

Publish Online: 22 November 2025

Online: at

<https://journal.ypmki.com/index.php/joseri>

Keywords:

Wirausaha Informal;

Kondisi Industri;

Ekonomi Negara Berkembang;

Regulasi;

Integrasi Ekonomi Formal

Abstrak

Studi ini menganalisis bagaimana kondisi industri memengaruhi dinamika kegiatan wirausaha informal di berbagai negara berkembang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menelaah hubungan antara struktur industri, hambatan regulasi, tingkat teknologi, dan kapasitas pasar terhadap berkembangnya sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi industri yang ditandai dengan rendahnya akses modal, lemahnya regulasi pasar tenaga kerja, dan keterbatasan teknologi mendorong pelaku usaha memasuki sektor informal sebagai strategi bertahan hidup. Namun, sektor informal juga berpotensi menjadi katalis inovasi mikro apabila didukung oleh kebijakan integratif. Studi ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan mengenai perlunya pendekatan inklusif untuk mengintegrasikan kegiatan wirausaha informal ke dalam ekonomi formal tanpa mengikis fleksibilitas yang menjadi kekuatan sektor tersebut.

Abstract

This study examines how industry conditions influence informal entrepreneurial activities in developing countries. Using a descriptive qualitative approach, the research explores the relationship between industrial structure, regulatory barriers, technological constraints, and market capacity in shaping the informal sector. The findings indicate that industry environments characterized by limited access to capital, weak labor market regulations, and technological gaps encourage entrepreneurs to engage in informal activities as a survival mechanism. However, the informal sector also holds potential as a micro-level source of innovation when supported by integrative policies. This study provides valuable insights for policymakers on adopting inclusive strategies that integrate informal entrepreneurship into the formal economy without undermining its inherent flexibility.

1. INTRODUCTION

Sektor informal memiliki peranan penting dalam perekonomian negara berkembang, terutama karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menyediakan alternatif pendapatan bagi

kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Informal entrepreneurship muncul sebagai respons terhadap kondisi struktural yang meliputi keterbatasan lapangan kerja formal, hambatan masuk industri, dan ketidakstabilan ekonomi (Chen, 2020). Di banyak negara berkembang, lebih dari 60% tenaga kerja berada dalam sektor informal, menjadikannya bagian integral dari sistem ekonomi nasional.

Kondisi industri merupakan faktor kunci yang membentuk pola wirausaha informal. Akses permodalan yang terbatas, persaingan industri yang tinggi, regulasi yang rigid, serta teknologi yang tidak merata menyebabkan banyak individu memilih jalur informal karena sifatnya yang lebih fleksibel dan berbiaya rendah. Namun demikian, sektor informal sering kali menghadapi kendala produktivitas, keterbatasan skala usaha, dan minimnya perlindungan hukum.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi industri mendorong munculnya kewirausahaan informal, serta bagaimana sektor ini dapat diintegrasikan secara strategis ke dalam ekonomi formal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan dan akademisi dalam merancang intervensi yang lebih inklusif terhadap sektor informal.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memahami hubungan antara kondisi industri dan aktivitas wirausaha informal di negara berkembang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dinamika struktural dan sosial yang melatarbelakangi fenomena sektor informal (Creswell, 2018).

1. Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui:

- laporan resmi lembaga internasional (ILO, World Bank, UNDP),
- publikasi ilmiah terkait sektor informal dan industri,
- laporan statistik tenaga kerja dan industri dari negara berkembang,
- kajian kebijakan terkait regulasi usaha dan struktur industri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui **studi dokumentasi** dan **analisis literatur**. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan industri, data ekonomi makro, dan jurnal ilmiah bertema kewirausahaan informal.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan **analisis konten** melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Tema utama dianalisis dalam kategori:

- (1) Struktur Industri,
- (2) Hambatan Regulasi,
- (3) Akses Teknologi Dan Modal, Dan
- (4) Karakteristik Kewirausahaan Informal.

3. RESULT AND DISCUSSION

1. Struktur Industri, Ketidakseimbangan Pasar, dan Dorongan ke Sektor Informal

Analisis menunjukkan bahwa struktur industri di negara berkembang cenderung didominasi oleh sektor-sektor padat modal (capital-intensive) yang memerlukan investasi awal tinggi, teknologi modern, dan tenaga kerja terampil. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak dapat memasuki sektor formal, sehingga informal entrepreneurship menjadi jalur utama penciptaan pekerjaan mandiri (Chen, 2020). Ketidakseimbangan pasar antara sektor formal dan informal memiliki beberapa implikasi:

a) Hambatan Masuk Industri Lebih Tinggi Dibandingkan Kapabilitas Penduduk

Industri formal memerlukan lisensi, akreditasi, standar kualitas, dan teknologi yang tidak mudah dijangkau oleh pelaku UMKM berpendapatan rendah. Ketika biaya masuk jauh lebih tinggi daripada modal yang tersedia, pelaku ekonomi terdorong menciptakan usaha mikro-informal yang tidak membutuhkan perizinan formal.

b) Konsentrasi Industri Menyebabkan Segmentasi Ekonomi

Di beberapa negara berkembang, lebih dari 70% output industri dikendalikan oleh sedikit perusahaan besar. Hal ini menyebabkan peluang pasar untuk wirausahawan kecil semakin terbatas, sehingga mereka mengembangkan aktivitas informal di ruang-ruang ekonomi yang tidak dijangkau perusahaan besar – misalnya perdagangan kaki lima, produksi kerajinan, dan jasa perbaikan sederhana.

c) Sektor Informal Menjadi “Buffer System” Ekonomi Nasional

Ketika stabilitas industri terganggu (misalnya pada masa krisis, pandemi, fluktuasi harga komoditas),

sektor informal bertindak sebagai penyedia lapangan kerja cepat bagi tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan formal. Dengan demikian, struktur industri yang tidak elastis tidak hanya menciptakan sektor informal tetapi juga terus memperluasnya.

2. Faktor Regulasi: Perizinan, Pajak, dan Ketidakpastian Hukum

Regulasi usaha berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan wirausaha informal. Tiga temuan penting muncul:

a) Kompleksitas Perizinan

Di banyak negara berkembang, proses legalisasi usaha masih melewati birokrasi panjang, biaya tinggi, dan persyaratan administratif yang tidak mudah dipenuhi. Hal ini menyebabkan sektor informal tumbuh bukan terutama karena keinginan menghindari kewajiban hukum, tetapi karena keterbatasan kapasitas untuk memenuhinya.

b) Ketidakpastian dan Inkoherensi Kebijakan

Kebijakan usaha sering berubah tanpa mekanisme adaptasi yang jelas, menciptakan ketidakpastian bagi usaha kecil. Banyak pelaku memilih tetap informal agar lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan kebijakan.

c) Penegakan Hukum Selektif

Penegakan regulasi yang tidak konsisten menciptakan kondisi di mana sebagian pelaku informal merasa “aman” beroperasi di luar sistem formal, terutama jika usaha mereka berlokasi di area yang kurang diawasi. Regulasi ini bukan hanya hambatan, tetapi juga memengaruhi cara pelaku informal membangun strategi usaha: fleksibilitas lokasi, jam operasional tidak tetap, dan penggunaan tenaga kerja keluarga untuk menekan biaya.

3. Akses Teknologi, Modal, dan Kapasitas Produksi Dalam Sektor Informal

Sektor informal di negara berkembang memiliki karakteristik yang mirip di berbagai wilayah:

- keterbatasan teknologi produksi,
- modal rendah dan tidak stabil,
- kebergantungan pada jaringan komunitas,
- produktivitas yang relatif rendah.

Namun hasil analisis juga menemukan dinamika baru:

a) Teknologi Digital Mendorong Transformasi “Semi-Formal”

Munculnya platform digital (media sosial, marketplace, layanan pengiriman) mulai mengurangi hambatan pasar bagi pelaku informal. Banyak pelaku yang secara legal masih informal tetapi tampil seperti usaha formal dalam hal pemasaran, branding, dan layanan pelanggan. Kondisi ini menciptakan kategori baru yang oleh sebagian peneliti disebut “*digitally enabled informal entrepreneurship*”.

b) Modal Sosial Menggantikan Modal Finansial

Ketika akses kredit formal rendah, pelaku informal mengandalkan:

- arisan,
- koperasi lokal,
- pinjaman keluarga,
- jaringan komunitas,
- sistem bagi hasil informal.

c) Produktivitas Rendah Tetapi Adaptabilitas Tinggi

Walaupun produktivitasnya rendah, sektor informal sangat adaptif terhadap perubahan kondisi pasar. Ketika permintaan berubah, pelaku informal cepat mengalihkan jenis barang/jasa, berbeda dengan sektor formal yang butuh waktu dan prosedur.

4. Interaksi Sektor Informal dengan Industri Formal

Hasil kajian menghadirkan temuan penting bahwa sektor informal tidak sepenuhnya terpisah dari industri formal. Terdapat tiga bentuk interaksi:

a) Subkontrak Informal

Beberapa industri formal menggunakan jasa pelaku informal sebagai subkontraktor murah, terutama pada bidang:

- garmen,
- kerajinan,

- pengolahan makanan rumahan.
- b) **Pemasok Bahan Baku**
Pelaku informal menyediakan bahan baku bagi usaha formal, terutama di sektor hasil pertanian, kerajinan lokal, dan produk tradisional.
- c) **Persaingan Pasar yang Tidak Seimbang**
Di beberapa sektor, kegiatan informal menekan harga di pasar lokal, menciptakan kompetisi yang tidak selalu sehat dengan usaha kecil formal. Namun di sisi lain, pelaku informal membantu memperluas basis konsumen dan mempercepat penyebaran produk baru melalui jaringan informal yang luas.

5. Potensi Integrasi Sektor Informal ke Ekonomi Formal

Integrasi sektor informal bukan sekadar “memformalkan” usaha, tetapi menciptakan kondisi agar pelaku informal bersedia dan mampu memasuki sistem formal. Temuan menunjukkan beberapa strategi kunci:

1. **Formalisasi Bertahap (Gradual Formalization)**
Melalui lisensi sederhana, pendaftaran usaha murah, atau pajak mikro.
2. **Penguatan Teknologi Sederhana (Appropriate Technology)**
Teknologi skala kecil dan murah lebih cocok dibanding teknologi industri besar.
3. **Pendampingan Usaha Berbasis Komunitas**
Pendekatan top-down sering gagal; pendampingan perlu berbasis komunitas dan budaya lokal.
4. **Kemitraan Formal-Informal**
Industri formal dapat menciptakan rantai nilai inklusif untuk menaikkan produktivitas pelaku informal.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi industri memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya dan berkembangnya wirausaha informal di negara berkembang. Hambatan struktural berupa minimnya akses modal, regulasi yang kompleks, dan kesenjangan teknologi menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat bekerja dalam sektor informal sebagai strategi bertahan hidup. Namun, sektor informal juga memiliki potensi inovatif yang dapat berkontribusi terhadap perekonomian apabila didukung oleh kebijakan yang inklusif dan integratif.

Pemerintah perlu merancang kebijakan yang tidak hanya menertibkan sektor informal, tetapi juga memfasilitasi transformasi bertahap menuju formalitas dengan tetap menjaga fleksibilitas yang menjadi kekuatan sektor tersebut. Penguatan kapasitas industri melalui akses modal, digitalisasi, dan simplifikasi regulasi dapat membantu integrasi yang lebih baik antara sektor informal dan formal.

5. REFERENCES

- Chen, M. (2020). *The informal economy: Recent trends, future directions*. International Labour Organization.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kabeer, N. (2021). *Gender, labour markets and the informal economy*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Williams, C. C. (2020). *Informal sector entrepreneurship: Theory, practice, and policy*. Edward Elgar Publishing.